

Interioritas Harapan

"Jika kita duduk di dalam satu kamar kecil yang sunyi dan membiarkan pikiran atau ingatan kita yang dalam terbentuk, maka apa yang kita alami dari dalam diri kita tersusun oleh bayangan kabur dari kesan-kesan luar. Kita hidup dalam kesadaran yang normal, jika tidak di dalam kesan-kesan hidup dari dunia luar atau pada ingatan-ingatan kabur atas kesan-kesan tersebut."

– Rudolf Steiner (1861-1925) 1)

Ay Tjoe Christine mengajukan perumpamaan sederhana ihwal hidup manusia seperti alat musik akordion dengan dua boks di kiri kanan. Bayangkan warna boks di sisi kiri adalah hitam dan sisi kanan adalah kebalikan dari yang hitam, yaitu putih. Pada serentang dua kutub hitam-putih atau gelap-terang itulah kita tak henti-hentinya berada dalam tegangan, tapi sekaligus juga semacam permainan: tarik-lepas, mulur-mungkret, kencang-kendur, panjang-pendek, atau jauh-dekat. Kita sendiri bukankah tuan permainan, kita bukanlah sang pemain akordion. Pendek kata kita bukanlah sang dalang yang menentukan sepenuhnya lama permainan; kita hanya boleh berharap bahwa permainan direntang sejauh dan selama mungkin.

Yang tampak serba relatif, serentang batas-batas tak menentu hitam-putih ini dapat kita persepsikan sebagai yang abu-abu. Yang abu-abu inilah kenyataan hidup kita yang sesungguhnya. Memang, hidup manusia sebagian besar tersaput oleh warna abu-abu, tak mungkin kita sepenuhnya menjadi hitam atau menjelma secara total sebagai warna putih. Yang abu-abu itu memantulkan kegelisahan manusia untuk terus-menerus berharap, bertanya dan memberi makna. Di situ, kata Christine, manusia melakukan refleksi: apa yang bisa kita lakukan, apa yang bisa kita putuskan, dan kita harus memutuskan apa untuk hidup kita sendiri?

Dilema, keputusan, ketaktahuan, keraguan dan sejumlah kontradiksi, termasuk masalah kebebasan muncul di atas yang abu-abu itu. Renungan Christine, pemeluk Katolik, terbentur pada sosok bernama Barabas dalam kisah Perjanjian Baru. 2) Barabas berasal dari keluarga terkemuka, namun memilih hidup durhaka di jalan gelap. Ia tidak hanya mencuri, tetapi melakukan berbagai kejahatan besar hingga masuk penjara. Kebiasaan yang berlaku pada tiap Perayaan Paskah orang Yahudi di masa itu, adalah membebaskan

seorang tahanan menurut keinginan rakyat. Sebagai ganti untuk pembebasan Barabas, para pemimpin agama Yahudi dan terutama orang banyak yang tidak percaya terhadap nubuat Yesus, justru memilih Yesus untuk dihukum mati dengan cara disalib.

Begitulah Gubernur Ponsius Pilatus, sebelum mencuci bersih tangannya, bertanya kepada massa yang menghujat Yesus di hadapan Mahkamah Agama: "Siapakah yang kalian mau saya lepaskan untuk kalian? Yesus Barabas atau Yesus yang disebut Kristus?" Jawab orang banyak di hadapan Pilatus: "Barabas!" (Matius, 27: 15-26).

Christine menjumpai amsal dilematis yang mungkin dihadapi oleh Barabas pada waktu itu, dengan mengajukan pertanyaan: "Sebagai Barabas, mau apa? Apakah dia akan sia-sia, mati atau memperbaiki diri? Dia siap hidup dalam penjara, atau dia akan menghukum diri sendiri (setelah dibebaskan?). (Kalau dia mau), dia juga bisa sedikit meringankan dirinya sendiri (dengan cara memperbaiki hidupnya).

Dalam imajinasi dan renungan Christine, dilema itu seperti satu sisi pintu penjara yang terbuka. Itulah harapan dan kesempatan untuk bebas. Namun, kata Christine, "kejahatan lama berulang, seakan Barabas belum tertangkap, bahkan masih bebas berkeliaran, masih senang dengan ketidaktahuan diri. Barabas harus melunaskan hutang-hutangnya. Bukankah yang sepantasnya disalib adalah Barabas?"

Memang, seperti sebuah anugerah, cahaya kebebasan sudah datang dari tangan sang pembebas. Tapi saat pintu penjara terbuka, kebebasan akan dipandang dari sisi yang berbeda oleh sang terhukum. Sang terhukum akan memandang dan menyambut kebebasan yang baru dari sisi gelap dari mana sang terhukum datang. Kehidupan dan kebebasan dilihat dari masa lalu. Optimisme dan hidup baru seakan datang dari luar kegelapan yang selama ini hanya tampak sebagai jalan buntu. Maka, kata Christine, "Saya (ingin) menghargai itu dengan cara (atau berharap) dapat memperpanjang yang abu-abu itu terus," katanya.

manusia dapat mencapai tahapan tertentu spiritualitas? Transformasi sekaligus juga tarik-menarik antara kenyataan fisik ke gagasan spiritual inilah yang agaknya telah menarik Christine untuk direnungkan dalam karyanya.

Kata Christine, "Susahnya kita hidup dengan tubuh ini, dengan barang-barang ini, sehingga kita bisa mencapai titik nol. Bagaimana kita bisa mengasah terus diri kita sehingga kita bisa mencapai titik nol? Inilah sisi optimistis saya."

Spiritualitas Harapan

Memang, harapan adalah sesuatu yang optimistis, kendati sering optimisme semacam itu adalah misteri. Kata filsuf Gabriel Marcel, itulah beda antara "saya berharap" dengan "saya yakin" atau "saya ragukan". Kalau "saya berharap", saya tidak menunjukkan bahwa ada yang saya tentang atau tengah saya provokasi. Tidak ada pernyataan yang mengarah pada suatu hal tertentu, menentang orang lain yang hadir atau hanya dibayangkan. Harapan adalah misteri, bukanlah problem.

Harapan bagi seorang cacat, di dalam penjara atau mereka yang terusir bisa berubah menjadi semacam penolakan, bahkan kekuatan vital terhadap situasi tidak bebas yang tak dapat mereka terima. Harapan tidak berkaitan dengan apa yang ada di dalam diri saya, dengan agama atau bahkan kehidupan batin saya. Harapan lebih muncul secara bebas, tidak tergantung pada tindakan-tindakan saya yang mungkin bisa saya lakukan. Tidak akan ada harapan, kecuali datang godaan untuk merasa putus asa, kata Marcel.

Jika keputusan adalah kesadaran akan waktu yang tertutup, waktu sebagai penjara, maka harapan tampak menerobos waktu. Waktu tidak memberi batas pada kesadaran, membiarkan sesuatu melewatinya, membiarkan segala sesuatu terjadi. Jika secara hakiki waktu selalu memisahkan antara diri (self) dan ihwal yang terkait dengan diri (itself), sebaliknya harapan terkait dengan reuni, rekoleksi dan rekonsiliasi. Dengan cara itulah harapan bermakna sebagai "ingatan masa depan".

Gabriel Marcel memang melihat yang metafisis pada harapan. Ia menganggap bahwa harapan bukan hanya

dorongan subyektif, tetapi berhubungan dengan kelompok atau komuni, betapapun bersifat interior. Pada akar harapan, ada sesuatu yang secara hurufiah ditawarkan pada kita, tetapi kita dapat menolaknya seperti kita menolak cinta kasih. Harapan adalah keutamaan kebajikan, dan semua keutamaan semacam itu adalah partikularisasi dari kekuatan interior tertentu. 3)

Kata Christine, harapan adalah sesuatu yang seperti hamparan luas, terbuka, sunyi, bersih, dan bisa ada pada saat sekarang juga.

Interioritas Harapan

Ada harapan yang sungguh manusiawi bergaung pada kata-kata Christine. Manusia bukanlah sepenuhnya atau hitam atau putih. Ia hanya bisa berharap pada ranah yang abu-abu. Manusia selalu berharap akan sesuatu, dan berbuat sesuatu menurut harapan itu tanpa kepastian apakah harapan itu dapat terwujud menjadi kenyataan atau sia-sia. Manusia adalah homo viator, manusia yang melakukan ziarah dalam perjalanan, kata Gabriel Marcel.

Dengan terang, alusi-alusi pada (cahaya) kebebasan itu muncul melalui karya obyek Christine di pameran ini. Boneka-boneka berukuran kecil yang tampak rapuh, sesuatu yang seakan masih terus menjadi, terpacak di dinding, berhadap-hadapan dengan sosok besar penuh penderitaan, terpasung pada palang kayu. Obyek boneka dengan warna kusam, seperti pengemis-pengemis cilik yang degil mendekam di dalam penjara-penjara yang muram. Namun boneka-boneka itu kini seakan menunggu, tepat di depan pintu yang sudah dibuka lebar-lebar. Kebebasan sudah datang, apa yang dapat dan boleh dilakukan oleh raga yang fana dan rapuh, yang sudah terhukum sekian lama oleh keterbatasan dan kejahatan yang dilakukan oleh tubuh sendiri?

Kotak-kotak dari baja ini disusun tergantung di dinding, mirip jeruji-jeruji raksasa. Sebuah sekatnya sudah terbuka, entah oleh siapa. Sekat tanpa pintu ini menghadap ke sesuatu yang tentunya tidak terbatas dan tidak pernah dapat terduga. Tidak seorang pun tahu, ada apa di luar sana. Apakah kebebasan akan menjadi bentuk hukuman yang

Spiritualitas kosmis

Tema kebebasan dan harapan untuk memberi makna pada hidup yang abu-abu ini berkaitan dengan gagasan mengenai moralitas dan lebih-lebih menekankan spiritualitas pada karya Christine pada pameran ini. Tulisan ini ingin memberi sedikit perhatian perihal dua ihwal itu, yakni spiritualitas dan harapan.

Pada tahun 2005, Christine menerjemahkan sebagian dari teks buku "Antroposofi Tiga Perspektif untuk Abad Baru" berbahasa Jerman karya Rudolf Steiner (1861-1925). Rudolf Steiner adalah seorang filsuf dan seniman kelahiran Austria, yang tertarik pada fenomena kebebasan manusia dan gagasan mengenai tubuh, jiwa dan roh sampai ke telaah teosofi. Pemikiran Steiner ikut mempengaruhi gagasan seni rupa Joseph Beuys, orang yang pertama kali melihat catatan-catatan Steiner pada papan tulis adalah artistik dan menganggapnya sebagai karya seni.

Steiner memberikan perspektif spiritualis-kosmologis yang sangat jauh pada kehidupan fisiologis dan biologis. Ia percaya dan berupaya membuktikan bahwa aura tubuh halus pada manusia mencerap kekuatan atau energi kehidupan. Zat atau materi yang selama ini dipercaya membentuk realitas tubuh fisik manusia, menurut Steiner dapat dikatakan tidak meninggalkan jejak apapun pada kenyataan itu.

Jantung Anda tidak memperbarui diri dari zat-zat fisik yang anda dapatkan, melainkan memperbarui diri dari energi-energi semesta. Dari aura yang keluar, Anda memperbarui jantung dan organ-organ tubuh yang lain, kata Steiner. Manusia pada dasarnya tidak menyatu dengan zat-zat makanan yang masuk ke dalam tubuhnya, makanan itu hanya membentuk rangsangan. Proses-proses yang merangsang itu membawa kita sampai ke kehidupan atau aktifitas aura atau supra natural yang berkaitan dengan semesta, tidak dengan bumi.

Menurut Steiner, kita tidak memperbarui hidup kita di dalam kol, tidak juga di ladang-ladang kentang, melainkan hidup di luar kenyataan fisik itu, yakni di dalam semesta, matahari, bulan dan bintang-bintang. Energi semesta turun ke bumi,

lalu kita membentuk diri baru kembali dari dalam semesta itu. Steiner misalnya juga menunjukkan kecenderungan penyair Goethe yang merindukan kehidupan tanaman yang terserap oleh energi semesta matahari. Di dalam diri penyair besar ini hidup kerinduan untuk meresapi dunia tumbuhan.

Manusia memang memiliki tubuh halus atau aura dan tubuh fisik. Tubuh halus ini dapat diumpamakan seperti sarung tangan. Jika kita melepaskan sarung tangan seperti terjadi pada saat kematian, tubuh fisik manusia akan berpisah dengan tubuh halus. Pada saat itu bagian dalam sarung tangan akan nampak di luar dan bagian luar akan menjadi bagian dalam. Perubahan terbalik ini segera terhubung dengan sebuah pembesaran dari aura tubuh yang berkembang cepat di sekelilingnya. Tumbuh menjadi sangat besar, mekar tak terukur memenuhi semesta raya, tulis Steiner. Begitulah segala sesuatu yang kita serap tumbuh ke dalam sesuatu yang tak terukur, keluar menuju ke dalam kesemestaan. Jika manusia benar-benar menyadari tubuh auranya, ia akan merasakan langit sebagai tempat asalnya, kebebasannya dari bumi dan kepindahannya ke bumi.

Gagasan transformasi biologis-fisiologis ke spiritual-kosmis inilah yang agaknya mempengaruhi visi Christine ihwal hubungan antara tubuh fisik dan roh kebebasan. Dalam pameran tunggalnya "Silent Supper" tahun lalu, secara samar misalnya ia mempersoalkan asupan makanan sebagai materi yang masuk ke dalam tubuh kita dalam kaitannya dengan suplai kebebasan manusiawi. Dapatkah manusia mengatur materi yang masuk ke dalam tubuhnya, tanpa mematuhi hukum fisiologis tubuh melainkan mengandalkan energi dalamnya? Apakah "energi dalam" pada manusia kekal atau serba tergantung oleh materi?

Saya menafsirkan alusi dan imajinasi mengenai pembebasan sosok Barabas dalam kisah Injil menarik perhatian Christine dalam konteks spiritual-kosmis ala Steiner dan spiritualitas harapan sebagai sesuatu yang misteri. Di satu sisi dibayangkan ada tubuh fisik Barabras yang dibebaskan, namun pada sisi lain ada dinamika spiritual yang ditantang untuk memberi makna pada kebebasan dan hidup baru. Apakah tubuh fisik harus ditinggalkan - atau bahkan dirusak seperti terkesan pada sejumlah lukisan di pameran ini- agar

baru bagi tubuh atau meraih suatu makna yang boleh diharapkan? Apakah harapan di sana akan menjadi vitalitas kehidupan atau berbalik menjadi kelelahan dan menjelma sebagai keputusasaan, seperti kata Gabriel Marcel?

Pada lukisan, muncul alusi atau imaji mengenai sosok yang besar, tersusun oleh tumpukan sapuan-sapuan yang terpisah, hitam kelam dan putih seperti gumpalan cerah atau cahaya. Mungkin ini terkait dengan apa yang pernah dikutip Christine dari Injil, "Supaya orang yang buta dapat melihat dan orang yang dapat melihat menjadi buta", (Yohanes 9: 39), atau "Segala sesuatu yang disoroti di dalam terang, akan kelihatan dengan jelas. Sebab semua yang dapat dilihat dengan jelas, adalah terang". (Efesus 5: 13-14). 4) Ataukah ini justru adalah semacam permainan gnosis, pengetahuan rahasia atau esoteris, mitos yang bangkit di alam posmoderen, tentang Lucifer pembawa cahaya, dan Ahriman, semangat dunia yang gelap dalam kisah Zoroaster, seperti tafsir spiritualis Steinerian pada lukisan-lukisan Fred Tomaselli? 5)

Kata Christine: "Aku membuat lukisan-lukisan itu tampak buruk, supaya dapat terus memperbaikinya".

Semua dasar lukisan berwarna abu-abu, halus dan tenang seperti sesuatu yang menunggu untuk dimaknai. Jemari tangan, memar atau berdarah mencuat dari gerumbul atau sarang sapuan semacam itu. Citra jari ini tampak tegas, bahkan tak jarang terkesan membeku dengan warna biru. Hanya tangan yang mencuat dari ihwal yang tak menentu seperti itu. Ya, tangan adalah organ kemungkinan, organ dari semua yang mungkin, seperti kata Paul Valery. Sesudah proses evolusi tubuh manusia sekian juta tahun, tangan membebaskan mulut supaya manusia dapat berbicara. Berpikir mungkin masuk ke dalam suatu orde yang sama dengan mengerjakan sebuah peti... berpikir adalah suatu pekerjaan dari tangan, Kata Heidegger. Tangan begitu esensial dalam eksistensi manusia di dunia, karena ada situasi yang bisa dicapai oleh tangan (Zuhandenheit) dan situasi berada di depan tangan (Forhandenheit). 6)

Tematika yang terkait dengan pembebasan Barabas yang dikembangkan oleh Ay Tjoe Christine dalam pameran ini

menunjukkan kecenderungan spiritualitas itu. Christine meletakkan harapan manusiawi yang direfleksikan secara personal, dalam subyektifitas atau ruang interiornya sebagai seniman, dengan semua keintiman akan yang personal yang tetap menjadi "rahasia" bagi kita, subyek yang memandangnya dari luar. Suara siapakah yang kita dengar dalam karya "I am the real Barabas"? "Suara saya", kata Christine.

"Apa yang kita dapat di dunia melalui perasaan kita, melalui kehidupan yang paling dalam ini, ia bertahan dalam kehidupan dan aktifitas rohani yang lebih tinggi dari tubuh angkasa kita sendiri," tulis Steiner. •

Hendro Wiyanto

kurator pameran.

Catatan:

1. Kutipan-kutipan teks Rudolf Steiner dalam tulisan ini dipetik dari terjemahan Ay Tjoe Christine, "Rudolf Steiner, Antroposofi - Tiga Perspektif untuk Abad Baru" (naskah belum selesai, tidak diterbitkan).
2. Acuan dan kutipan Injil tampaknya adalah salah satu kecenderungan Ay Tjoe Christine belakangan ini. Pada pameran "Silent Super" (2007) di Ark Gallery, Jakarta, misalnya ia banyak melakukan hal itu.
3. Gabriel Marcel, "Sketch of A Phenomenology and a Metaphysic of Hope", dalam "Homo Viator", Introduction to a Metaphysic of Hope", translated by Emma Craufurd', Harper Torchbook, 1962.
4. Kutipan-kutipan ini muncul pada sejumlah karya di Pameran "Silent Supper" (2007).
5. Daniel Pinchbeck, "Tomaselli's Postmoderen Gnoticism", Parkett 67, 2003.
6. Dikutip dari Louis Leahy, "Tangan sebagai Cermin Intelegensi", Majalah Filsafat Driyarkara, Th XXV, no.2.